

## Kampanye keberagaman dan toleransi melalui kertas bercerita “TaRa” untuk anak-anak di Denpasar

I Gede Yudha Pratama\*, Anak Agung Ngurah Bagus Kesuma Yudha,  
Gioavanni Rachmat Utama

Desain Komunikasi Visual, Institut Desain dan Bisnis Bali

Jl. Tukad Batanghari No.29, Panjer, Kec. Denpasar Bar., Kota Denpasar, Bali, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [igedeyudhap@gmail.com](mailto:igedeyudhap@gmail.com)

**Abstrak.** Keberagaman dapat terjadi karena adanya perbedaan di antara masyarakat. Tentunya dalam hal ini di mana seseorang berpijak selalu akan menemukan perbedaan. Mulai dari suku, ras, agama, dan hal lainnya. Namun, di balik perbedaan tersebut jika bisa diimbangi dengan menjunjung tinggi rasa toleransi bisa memberikan sebuah dampak yang begitu positif untuk diri sendiri sebagai pribadi dan juga bagi diri orang lain. Melihat masifnya pergerakan sifat intoleransi yang mencuat, maka perlu adanya sebuah implementasi nyata yang bertujuan membangun “filter” pada hal destruktif tersebut dan menaikkan keindahan kebhinekaan dalam benak anak usia dini. Dengan berpusat di area Denpasar, implementasi ini disebut “TaRa!” (Kertas Bercerita) yang menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk menghasilkan deskripsi berupa kata-kata. Melalui pendekatan ini, dilakukan kajian mengenai tindakan sosial alamiah yang menekankan pada cara orang menafsirkan dan memahami pengalaman dalam realitas sosial. Implementasi dari media ini akan terwujud dari sebuah kertas yang di dalamnya berisi berbagai ilustrasi yang mendukung nilai-nilai positif akan makna keberagaman dan toleransi. Hasil penanaman nilai positif akan indahnnya keberagaman dalam jangka panjang serta yang menjadi benteng pertama pertahanan diri dari segala hal yang bersifat destruktif dan intoleran.

**Kata kunci:** keberagaman, toleransi, kertas, bercerita, ilustrasi

**Abstract.** Diversity can occur because of differences between people. Of course, in this case, where someone stands, they will always find differences. Starting from ethnicity, race, religion, and other things. However, behind these differences, if they can be balanced by upholding a sense of tolerance, it can have a very positive impact on yourself as a person and also on other people. Seeing the massive movement of intolerance that is emerging, it is necessary to have a real implementation that aims to build a “filter” on destructive things in the name of intolerance and increase the beauty of diversity in the minds of young children. Based in the Denpasar area, this implementation is called “TaRa!” (Storytelling Paper) which applies qualitative methods using a descriptive approach which aims to produce descriptions in the form of words. Through this approach, we will examine natural social action events, emphasizing the way people interpret and understand the experience of social reality. The form of this media will come from a piece of paper containing various illustrations that support positive values regarding the meaning of diversity and tolerance. The result of cultivating positive values will be the beauty of diversity in the long term and will become the first bastion of self-defense from all things that are destructive and intolerant.

**Keywords:** diversity, tolerance, paper, story telling, illustration

## Pendahuluan

Intoleransi kerap terjadi di beberapa daerah di Indonesia. Menyasar berbagai kalangan umur dengan latar belakang ekonomi serta strata sosial yang juga beragam. Kasus yang masih teringat di kepala adalah saat seseorang menendang sajen yang dihaturkan oleh masyarakat agar erupsi berakhir di Gunung Semeru pada awal tahun 2022. Hal itu dilakukan karena disinyalir tidak sesuai dengan yang ia pelajari dan berdalih bahwa sajenlah yang membuat Tuhan murka dan membuat bencana. Beberapa kasus Intoleransi serupa juga mencuat dengan latar konflik agama dalam kurun waktu yang berbeda. Seperti penyerangan Klenteng di Kediri pada tanggal 13 Januari 2018, kasus ibadah yang dibubarkan ormas di Bandung pada tanggal 16 November 2016 serta pengeboman rumah Ibadah pada tanggal 13 Mei 2018 yang menyebabkan korban tewas di Surabaya. Perbedaan ideologi yang dilandasi keberagaman cara hidup masyarakat kerap menimbulkan gesekan dan ketersinggungan yang berujung pada konflik sosial. Tidak hanya itu, respon orang-orang bertumbuh dan mengakar pada sikap diskriminasi pada sesama serta mencuatnya sikap intoleransi. Untuk merespon kesalahpahaman cara berfikir dan bertindak tersebut, diperlukan ketegasan dalam ranah regulasi dengan tujuan membangun suasana yang tertib dan penuh ketentraman pada masyarakat. Diharapkan juga agar adanya program yang simultan berjalan untuk menjadi wadah yang menjembatani setiap perbedaan yang tidak terelakkan (Harudi, 2020).

Merespon banyaknya kejadian Intoleransi yang terjadi, Gerakan Antropolog untuk Indonesia yang Bhineka dan Inklusif (AUI) menemui Presiden Jokowi pada tanggal 16 Januari 2017 dan Mengutarakan bahwasanya terdapat tiga faktor pemicu suasana Intoleransi yang terjadi di wilayah kesatuan Negara Republik Indonesia. Faktor pertama adalah dunia pendidikan. Dunia pendidikan yang berawal dari fase PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) hingga jenjang perguruan tinggi diharapkan dapat menjadi area yang penuh dengan keberagaman dan tidak menjadi arena sektarian (berkaitan dengan kelompok maupun mazhab tertentu). Ketidakdilan khususnya dalam sektor ekonomi merujuk pada pemanfaatan sumber daya alam kepada seluruh masyarakat yang membutuhkannya menjadi indikasi faktor kedua terkait masalah intoleransi. Faktor ketiga merupakan permasalahan pada proses penegakan hukum dan banyak peraturan dalam perundangan yang belum memperlihatkan semangat kebhinekaan. Seperti adanya diskriminasi pada pemeluk kepercayaan di luar enam agama besar yang hingga kini masih terbatas untuk mendapatkan akses pelayanan publik. Keberagaman tidak serta merta dapat dihindari dalam aspek bermasyarakat karena hal itu mutlak adanya. Keberagaman menghiiasi cara pandang dan hidup masyarakat menjadi multikultural dan menjadikan berbagai etnis, suku, agama dan ras menjadi satu kesatuan dan percaya pada bangsa Indonesia. Hal ini juga telah terangkum pada semboyan bangsa Indonesia yaitu Bhineka Tunggal Ika (berbeda-beda tapi tetap satu jua) (Harudin, 2020). Berbagai kebudayaan, bermacam identitas serta entitas yang beragam menggawangi negara kepulauan Indonesia semenjak dahulu dan eksistensinya bertahan hingga hari ini (Yudha,2020).

Proses pemahaman pada topik keberagaman, kebhinekaan dan sikap toleransi seyogyanya dimulai dari fase awal perkembangan tumbuh kembang manusia. Bersinggungan dengan faktor pertama dari pengungkapan AUI terhadap hal yang bisa memicu intoleransi, perlu adanya kontrol yang baik pada generasi muda. Salah satu caranya dengan memberikan berbagai masukan melalui nilai-nilai positif dalam cerita rakyat dan berbagai produk tradisi lisan lainnya. Seperti Duija (2005: 118-121) mengejawantahkan terhadap salah satu posisi dan peran sebuah tradisi lisan yaitu sebagai sejarah “budaya mentalisme”. Tidak sebagai wacana tanding, konsepsi tradisi lisan juga berfungsi layaknya gambaran bagi sejarah mentalitet. Menyemarakkan Budaya Mesatua Bali sebagai tradisi lisan akan terasa sulit terkait pada jaman saat ini. Selain itu, tradisi lisan akan tampak tertinggal jika disandingkan dengan tradisi (sastra) atau visual (gambar)

(Pratama, 2021) Sebuah politik kehidupan merupakan hal yang alamiah dan natural yang selalu ada dalam turbulensi kehidupan. Hal ini tidak terlepas dari sistem kosmologi itu sendiri yang juga tumbuh dan berkembang secara esensial. Hal ini akan sangat berpengaruh pada pemahaman adik-adik muda kita yang pada momen “*golden age*” mulai memahami pentingnya posisi “kebersamaan dalam perbedaan” yang mengakar pada mentalitasnya yang akan terbawa hingga dewasa nanti. Sejalan dengan David McClelland, seorang pakar Psikologi Sosial berkebangsaan Amerika, yang mengutarakan bahwa cerita rakyat bagi anak sangat mempengaruhi prestasi suatu bangsa, yang berarti untuk menggerakkan keadaan suatu bangsa itu sendiri kembali pada karakter masyarakatnya. Bagi anak – anak atau masyarakat yang ketika kecil telah dibekali dengan cerita – cerita yang mengandung unsur need for achievement, karakter positif dari sebuah cerita tersebut akan terpatri dalam pemikiran bawah sadar mereka dan bisa menjadi bekal karakter mereka hingga puluhan tahun kedepan. Peningkatan kesadaran masyarakat mesti diupayakan sebagai langkah yang diperlukan untuk menginisiasi suatu kegiatan. (Noviyanti, 2021).

Pergulatan antara nilai-nilai budaya lokal dengan masifnya penetrasi budaya global terangkum dalam falsafah globalisasi pada kehidupan modern saat ini. Sebagai sebuah acuan pembentukan karakter masyarakat, sistem budaya lokal harus bersinggungan dengan perubahan yang muncul akibat kepentingan individu maupun kelompok yang memerlukan validasi secepat kilat diantara masyarakat melalui gawai di tangan. Kemajuan teknologi informasi mempercepat proses perubahan tersebut (Yudha, 2023). Melihat masifnya pergerakan nilai intoleransi yang mencuat melalui gawai yang ringkas, perlu adanya sebuah implementasi nyata yang bertujuan membangun “*filter*” pada hal destruktif atas nama intoleransi dan menaikkan keindahan kebhinekaan dalam benak anak usia dini. Dengan berpusat di area Denpasar, implementasi ini akan bernama “TaRa!”. Sebuah kertas yang di dalamnya berisi berbagai ilustrasi yang mendukung nilai-nilai positif akan makna keberagaman. Ilustrasi ini akan menjadi media permainan maupun tantangan yang membentuk hubungan yang lebih erat antar anak seusia serta pada orang tua maupun walinya. Selain itu, pada akhir tantangan akan ada QR Code yang mengarahkan anak-anak untuk mendengarkan kisah positif melalui produk tradisi lisan berupa cerita rakyat yang dimodifikasi agar bernilai *Need For Achievement*. Konsep “TaRa!” menggabungkan ekosistem kolaborasi dunia nyata dengan kemutakhiran teknologi yang tidak mungkin dilepaskan dalam kehidupan sehari-hari kita. Proses “TaRa!” akan panjang dan tidak berhenti di sini. Seperti yang diutarakan oleh Made Taro, seorang praktisi dan Maestro tradisi lisan di Bali, “Tidak hanya tersurat sebagai sebuah produk tradisi lisan, namun ide - ide yang tertanam dalam sebuah cerita mampu membentuk karakter individu tersebut dan hasilnya akan terlihat 20 tahun kedepan”. Hasil yang diharapkan adalah penanaman nilai positif akan indahnnya keberagaman dalam jangka panjang serta membuat ikatan yang kuat anak terhadap figur orang tua serta keluarga yang menjadi benteng pertama pertahanan diri dari segala hal yang bersifat destruktif dan intoleransi. Setiap individu memiliki keinginan merdeka terkait kemauannya pada hal positif dalam kehidupan mereka serta menjadi landasan agar semua dapat berjalan sesuai yang diharapkan. Sayangnya, seringkali paradoks terjadi ketika sekian banyak harapan positif tersebut seakan-akan diterima namun berubah menjadi harapan negatif (Pratama, 2021).

## Metode Penelitian

Metode penelitian deskriptif kualitatif menjadi acuan dalam penelitian ini terkait pengumpulan data observasi, dokumentasi dan studi kepustakaan. Bersifat fleksibel dalam perancangan yang disesuaikan pada kondisi yang ada di lapangan. Metode kualitatif menghasilkan data yang tidak berupa angka. Hasilnya dapat berupa gambar, foto, tulisan

maupun objek temuan lain (Aulia, 2022). Menurut Sarwono observasi merupakan suatu metode pengumpulan data yang diraih melalui jalan langsung pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap kejadian-kejadian, perilaku maupun objek-objek lain yang terlihat. Metode ini juga mengumpulkan hal-hal lain yang relevan guna mendukung penelitian yang dilakukan.

Observasi dilakukan di Kota Denpasar guna mengamati keberagaman dan sifat toleransi yang telah dipahami anak-anak. Metode dokumentasi digunakan untuk merekam atau mendokumentasikan keberagaman dan sifat toleransi yang sudah diterapkan anak-anak di Kota Denpasar. Selanjutnya metode yang digunakan adalah metode kepustakaan. Metode kepustakaan merupakan pencarian data berupa literatur maupun bacaan yang digunakan dalam membangun korelasi terhadap penelitian, desain komunikasi visual, ilustrasi, audio visual dan artikel-artikel terkait dengan sifat toleransi dan keberagaman. Data yang diperoleh selanjutnya diolah menjadi creative brief yang digunakan dalam penciptaan media kampanye yang sesuai dengan target sasaran. Hal ini bertujuan agar mencapai pesan yang diinginkan dan tersampainya hal tersebut dengan baik kepada masyarakat. Adapun tahapan metode penelitian melalui skema berikut ini.



**Gambar 1.** Tahapan Metode Penelitian

## Hasil dan Pembahasan

### Konsep Kunci

Berikut ini dipaparkan beberapa konsep kunci yang menjadi variabel penting dalam penelitian.

### Kampanye

Suatu proses kegiatan komunikasi individu ataupun kelompok dengan tujuan untuk menciptakan efek tertentu dan dilakukan secara terlembaga adalah prinsip kampanye. Seperti yang dikemukakan oleh Rogers dan Storey pada tahun 1987, definisi kampanye merupakan rangkaian tindakan komunikasi dengan tujuan menciptakan efek tertentu pada sejumlah masyarakat serta dilakukan dalam rentang waktu secara terencana. Kampanye adalah sebuah konsepsi tindakan komunikasi yang merangkum keseluruhan fenomena dan proses terkait penginformasian pesan yang terjadi di lapangan. Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, kampanye ialah tindakan yang dilaksanakan secara serentak baik untuk melawan, mengadakan aksi maupun lainnya. Rice dan Paisley mengemukakan bahwasanya kampanye merupakan keinginan untuk mempengaruhi kepercayaan serta tingkah laku orang lain dengan daya tarik komunikatif. Sedangkan kampanye sosial adalah sebuah proses komunikasi yang dilakukan untuk menyebarkan pesan-pesan penting yang sangat diperlukan masyarakat. Salah satu contohnya adalah kampanye hidup bersih dan sehat. Eksistensi kampanye yang paling tinggi saat

ini adalah kampanye sosial. Kampanye sosial berorientasi pada rangkaian proses yang terencana pada sifat non-komersial yang terjadi dalam rentang waktu tertentu. Mengandung pesan terkait masalah sosial yang kerap terjadi di masyarakat. Hasil dari kampanye ini melibatkan masyarakat dalam merespon proses perubahan perilaku perseorangan hingga pada tahap norma-norma sosial. Dalam perencanaan kampanye itu sendiri, terdapat tahapan yang dimulai dari penetapan tujuan, target sasaran serta pesan yang efektif. Baik dalam periode jangka panjang maupun dalam hitungan skala individu (Pangestu, 2019).

### Keberagaman

Keniscayaan manusia yang dimiliki semenjak lahir adalah keberagaman yang melekat. Tidak hanya dari geografis dan kultur, Indonesia memiliki keberagaman yang kaya dalam segala aspek (Yudha,2021). Dalam hal ini, masyarakat Indonesia terlahir, tumbuh dan berkembang dalam ranah keberagaman yang aktif dan memberikan dampak positif. Namun tidak sedikit juga hal negatif yang ditimbulkan dari keberagaman yang berujung pada konflik. Konflik terkait keberagaman yang kerap terjadi ialah hal-hal yang terkait intoleransi (Hirawan, 2021). Bhineka Tunggal Ika dianut oleh Bangsa Indonesia sebagai landasan keberagaman yang telah ada semenjak negara Indonesia merdeka. Keberagaman menjadi suatu hal yang positif tatkala mampu dikelola dengan maksimal dan dapat menjadikannya potensi serta juga power yang sedemikian besarnya bagi negara dan masyarakatnya. Namun sebaliknya, seperti bumerang, keberagaman bisa memberikan aspek negatif bagi bangsa saat tidak dikelola dalam pengendalian yang baik. Salah satu aspek terbaik dalam memberikan pemahaman keberagaman dalam ranah agama, suku, ras, budaya serta lainnya adalah pendidikan. Maka dari itu lembaga pendidikan menjadi salah satu lembaga yang efektif dalam menyalurkan nilai-nilai keberagaman dalam masyarakat agar tercipta kesadaran akan keindahan dalam perbedaan realitas masyarakat Indonesia. (Maulani,2012). Bhineka Tunggal Ika yang berarti berbeda-beda tapi tetap satu jua yang merupakan semboyan nasional Negara Kesatuan republik Indonesia mengartikan keberagaman suku bangsa, bahasa, agama/kepercayaan dan tradisi yang pada akhirnya membentuk kedaulatan bangsa Indonesia. Indonesia adalah negara yang mengayomi berbagai budaya dengan keragamannya. Seperti budaya orang jawa yang dikenal dengan unggah ungguh atau kesopanannya. Budaya orang sunda yang terkenal akan kelembutannya serta berbagai macam budaya lainnya yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia (Antara,2018).

### 3. Sifat Toleransi

Intoleransi adalah sikap kurang toleran atau tidak mau menerima perbedaan, terutama terkait dengan kepercayaan atau praktik agama lain, Hal ini dapat muncul dalam berbagai bentuk seperti rasisme, seksisme, diskriminasi agama, atau diskriminasi lainnya di Indonesia sendiri kasus intoleransi ini bukan lagi cerita baru tetapi sudah jadi cerita lama yang terus berulang dari masa ke masa (Nurhakim, 2024). Dalam pengertiannya, toleransi merupakan respon perilaku manusia dalam menghargai dan menghormati keberagaman yang ada. Toleransi dapat diterapkan secara individu maupun kelompok. Hasil yang dimunculkan dalam perlakuan sikap toleransi adalah munculnya rasa aman, damai, tentram serta nyaman. Sikap ini dapat menjadi pembelajaran dalam memaknai indahny perbedaan yang ada dalam kehidupan. Sikap toleransi dapat meminimalisir terjadinya perpecahan, peperangan, ataupun permusuhan dalam ranah individu maupun kelompok (gamedia.com). Toleransi adalah cara menghargai dan menerima perbedaan atas berbagai perilaku, budaya, agama, dan ras yang ada di dunia ini (paudpedia.kemdikbud.go.id). Toleransi merupakan sebuah nilai dari penerapan yang universal. Tidak menjadi milik kelompok masyarakat, budaya tertentu namun telah menjadi ranah kemanusiaan secara universal. Penerapan nilai toleransi tidak hanya terjadi di jaman sekarang namun juga telah ada semenjak zaman klasik hingga kontemporer. Menurut Rainer Forst, pemaknaan toleransi secara garis besar dapat dipahami dalam empat konteks: (i) konteks

hubungan mayoritas dan minoritas, (ii) eksistensi kelompok sosial dengan sesama, (iii) perwujudan norma-norma toleransi dan sikap toleran, dan (iv) toleransi dalam masyarakat multikultural. Toleransi dapat dilihat juga dalam konteks hubungan vertikal (negara dan warganya) dan hubungan horizontal (warga dengan sesamanya) (Forst, 2013).

### Bahan Kertas

Berasal dari kata papier dalam bahasa Belanda dan dikenal lebih jauh menjadi paper dalam ejaan bahasa Inggris. Lembaran-lembaran tipis yang berasal dari kayu serta dapat dirobek, digulung, direkat, dilipat, dicoret serta menjadi benda yang memiliki sifat yang sama sekali berbeda dari bahan bakunya ini disebut sebagai kertas. Sebuah penemuan baru dari peradaban manusia. Kertas memiliki kompresi serat yang berasal dari pulp dan berkarakter tipis dan rata. Serat kertas mengandung selulosa dan semihelulosa yang alami. Keberadaan kertas bertujuan memenuhi kebutuhan hidup yang beragam. Kertas dapat digunakan sebagai media untuk menulis, mencetak ataupun melukis. Kegunaan lain kertas juga sebagai kertas pembersih dengan sebutan tisu yang kerap dimanfaatkan untuk hidangan, kebersihan maupun toilet. Kertas menjadi sebuah pencapaian revolusioner dalam dunia tulis menulis. Melalui kertas, berbagai arti besar disumbangkan kepada dunia. Sebelum kertas ditemukan, bangsa-bangsa dunia di peradaban terdahulu menggunakan tablet yang terbuat dari tanah lempung yang dibakar. Kebudayaan pencatatan dengan menggunakan tablet ini dapat kita temui dari bangsa Sumeria. Selain tablet, prasasti dari batu kerap digunakan untuk mencatat perjalanan sejarah. Ada juga kayu, batu, bambu, sutra, daun lontar hingga kulit maupun tulang binatang yang dijumpai melalui naskah-naskah Nusantara dari beberapa abad lampau (Sudaryatno, 2023).

### Anak-Anak

NAEYC (National Association Education for Young Children) mendefinisikan anak usia dini merupakan sekelompok individu yang memiliki rentang usia antara 0 sampai 8 tahun. Anak usia dini juga merupakan sekelompok manusia yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Masa pada usia tersebut disebut juga sebagai Golden Age atau masa keemasan yang terjadi hanya sekali seumur hidup dalam perkembangan kehidupan manusia. Perkembangan serta pertumbuhan anak usia dini perlu diarahkan pada perkembangan fisik, sosio-emosional, kognitif, bahasa serta kreativitas yang sama-sama seimbang. Hal ini penting sebagai peletak dasar yang tepat guna dalam pembentukan pribadi yang utuh (Priyanto, 2014). Individu seorang anak sangat bergantung pada perkembangan sosial. Selain itu peran orang tua, lingkungan hingga masyarakat juga memiliki pengaruh yang sama besar. Taman kanak-kanan sebagai arena kreativitas anak usia dini memiliki kaitan erat dalam peningkatan keterampilan bergaul dengan masa bahagia di masa kanak-kanan (Putri, 2022). Merunut pada Undang Undang Sisdiknas pada tahun 2003, anak usia dini memiliki rentang umur 0 hingga 6 tahun. Dalam pernyataan yang lain, pakar pendidikan menyebut anak usia dini berada dalam ranah usia 0-8 tahun. Pada masa ini anak mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang sangat pesat karena memasuki masa Golden Age (Putra, 2022). Masa golden age merupakan masa vital yang akan mempengaruhi tahap tumbuh kembang anak menuju usia selanjutnya. Masa ini berlangsung hanya sekali seumur hidup (Trianto, 2011). Maka dari itu, bagi para orang tua dan guru seyogyanya memperhatikan proses tumbuh kembang pada masa golden age ini. Pendidikan yang diberikan pada masa usia dini menjadi sangat penting karena pada masa golden age, potensi kecerdasan dan juga karakter dasar individu akan dibentuk (Trianto, 2011).

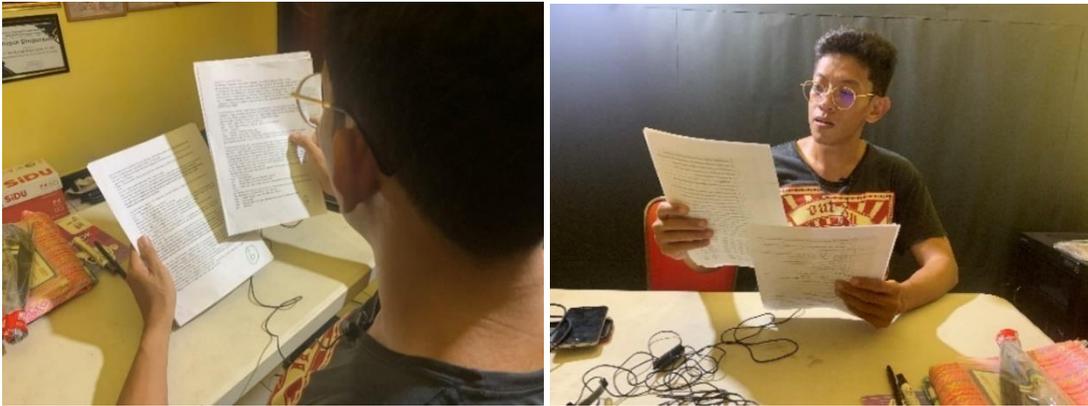
Adapun hal yang telah dilakukan dalam kemajuan penelitian tahap ini adalah proses perekaman suara dan editing audio, perancangan ilustrasi desain visual ‘TARA’ (Kertas Bercerita) yang diwujudkan dalam bentuk ilustrasi visual dengan ukuran A4, dan proses pengaplikasian karya ‘TARA’ yang ditujukan kepada anak-anak. Berikut pemaparannya sebagai berikut:

### Proses Perekaman Suara & Editing Audio



Proses perekaman suara dan editing audio berjalan bersamaan dengan pengembangan karakter dalam cerita TaRa! Melalui naskah yang telah disetujui, penyatuan produk digital menghasilkan gabungan konteks audio bercerita dan tampilan visual dalam format audio visual.

Hasil ini diunggah ke platform youtube sebagai media sharing dan dapat diakses kapanpun dan dimanapun. Akses ke audio bercerita “TaRa!” dapat dituju melalui tautan [www.bit.ly/petualangantara](http://www.bit.ly/petualangantara).



**Gambar 2.** Proses Perancangan dan Pengembangan Naskah Petualangan TARA



**Gambar 3.** Proses Perekam Suara dari Naskah Petualangan TARA



**Gambar 4.** Proses Editing Audio dari Hasil Rekaman Suara

### Proses Kreatif Ilustrasi Desain Visual

Proses kreatif ilustrasi desain visual yang diwujudkan dalam bentuk sketsa digital untuk dicetak di atas kertas. Desain visual menggunakan pola Clockwise (searah jarum jam) perihal cerita yang muncul dari audio untuk kemudian dapat menjadi arena diskusi sang anak dengan orang tua atau walinya. Sepuluh panel gambar mewakili keseluruhan scene TaRa! Dengan visual QR Code di tengah yang dapat disambungkan dengan audio bercerita di youtube dengan judul cerita “Petualangan Tara”. File digital visual dapat di unduh melalui link [www.bit.ly/kertastara](http://www.bit.ly/kertastara) dan dapat dicetak secara mandiri untuk selanjutnya diwarnai oleh anak-anak (dianjurkan ukuran kertas pada saat cetak minimal A4).



Gambar 5. Proses Pengembangan Karakter & Perancangan Ilustrasi Desain Visual



Gambar 6. Proses Hasil Cetak & Pemilihan Ilustrasi Desain Visual



**Gambar 7.** Hasil Pilihan Ilustrasi Desain Visual Petualangan TARA

### Hasil Pengalipakasian Karya ‘TARA’ (kertas bercerita)

Proses pengaplikasian karya pertama ditujukan bagi anak-anak dari SD 2 Sanur, Denpasar. Karena sekolah sudah memasuki masa libur, beberapa anak-anak melakukan proses mewarnai dan mendengarkan cerita di rumah salah satu warga di area Sanur sembari ditemani oleh walinya. Lima hasil cetak Kertas TaRa! Dibagikan kepada mereka masing masing beridentitas Neyla (9 tahun), Aska (9 tahun), Qeyla (9 tahun), Daffa (10 tahun) dan Anik (12 tahun). Proses mendengarkan cerita dilakukan bersamaan melalui salah satu smartphone yang terhubung ke aplikasi youtube untuk mengakses “Petualangan TaRa!” Proses diskusi berlangsung menyenangkan dengan menggunakan Kertas TaRa! Sebagai petunjuk cerita. Sesekali audio di jeda saat mereka melakukan diskusi dan memutuskan langkah apa yang harus diambil oleh para karakter di tengah cerita. Selama sekitar empat puluh menit proses diskusi dan mendengarkan cerita, sesi selanjutnya adalah mewarnai. Proses mewarnai berlangsung gotong royong antara anak-anak dan wali. Sembari mereka mewarnai, audio bercerita dinyalakan kembali untuk menarik semua ide-ide menjadi pola pewarnaan yang ada di benak mereka. Sambil juga berdiskusi lebih dalam dengan walinya pada objek-objek visual di dalam kertas. Proses pewarnaan memakan waktu lebih lama dibandingkan dengan saat mendengarkan cerita. Tidak dipungkiri karena objek yang cukup banyak dan semua ingin menyelesaikannya dengan detail.

Saat semua karya telah diwarnai, mereka dibebaskan untuk melihat karya satu sama lain. Semua karya mewarnai di kertas dibawa pulang ke rumah masing-masing. Kelima anak mengerti bahwa mereka juga dapat mendengarkan ceritanya kembali saat scan QR Code di tengah gambar melalui smartphone. Sehingga kertas yang mereka bawa akan dapat digunakan untuk mendengarkan cerita Petualangan TaRa di lain waktu bersama keluarga maupun teman mereka nanti. Kreativitas dan inisiatif pada anak seyogyanya perlu diarahkan secara tepat. Perilaku yang

mengganggu dan merusak atau perilaku bermasalah perlu diingatkan (Agnes,2021). Kehidupan manusia yang dinamis selalu memberikan aspek kreativitas yang sangat masif. Setiap manusia memiliki bekal potensi kreatif semenjak manusia tersebut dilahirkan (Pratama,2020).



**Gambar 8.** Proses Anak-Anak Mewarnai Bersama Petualangan TARA



**Gambar 9.** Proses Anak-Anak Mewarnai ditemani Tim Pengabdian & Walinya



**Gambar 10.** Proses Anak-Anak Mewarnai Sembari Mendengarkan Cerita Petualangan TARA melalui Media Youtube



**Gambar 11.** Antusias Anak-Anak Mewarnai Sembari Mendengarkan Cerita Petualangan TARA melalui Media Youtube



**Gambar 12.** Hasil Karya Mewarnai Anak-Anak dalam kerta 'TARA'

## Simpulan

Keberagaman menaungi kehidupan manusia yang ada di dunia. Tidak hanya dalam skala besar, di ranah keluarga tidak absen pula ditemukan keberagaman. Perbedaan yang kadangkala menjadi ketakutan beberapa pihak justru menjadi indah karena memiliki andil untuk bervariasi dan menjadi saling melengkapi satu sama lain. Tentunya dalam hal ini dimanapun seseorang berpijak, selalu akan menemukan perbedaan. Baik agama, ras, kesukuan maupun hal lainnya menjadi indah saat keberagaman pada aspek tersebut dapat diimbangi melalui penalaran dan sikap toleransi yang dijunjung tinggi. Dampak utama yang dapat terjadi tentunya adalah respon positif yang diamini secara personal maupun dalam individu yang berbeda. Toleransi adalah hal yang langka terlebih di masa sekarang. Memiliki sifat toleransi merupakan suatu anugrah di tengah carut marutnya cara hidup yang serba individualis dan yang terpenting, adalah memaknai sifat toleransi dalam kontestasi yang lebih luas. Tidak hanya agar orang lain mentolerir apa yang kita lakukan namun juga bagaimana kita bisa bersikap sama tolerannya pada saudara kita dalam ranah kehidupan yang lebih luas.

Melihat masifnya pergerakan sifat intoleransi yang mencuat, maka perlu adanya sebuah implementasi nyata yang bertujuan membangun “filter” pada hal destruktif atas nama intoleransi dan menaikkan keindahan kebhinekaan dalam benak anak usia dini. Dengan berpusat di area Denpasar, implementasi ini akan bernama “TaRa!”. Sebuah kertas yang di dalamnya berisi berbagai ilustrasi yang mendukung nilai-nilai positif akan makna keberagaman. Ilustrasi ini akan menjadi media permainan/ tantangan yang membentuk hubungan yang lebih erat antar anak seusianya serta pada orang tua maupun walinya. Konsep “TaRa!” menggabungkan ekosistem kolaborasi dunia nyata dengan kemutakhiran teknologi yang tidak mungkin dilepaskan dalam kehidupan sehari-hari kita. Proses “TaRa!” akan panjang dan tidak berhenti di sini. Hasil yang diharapkan adalah penanaman nilai positif akan indahnya keberagaman dalam jangka panjang serta membuat ikatan yang kuat anak terhadap figur orang tua serta keluarga yang menjadi benteng pertama pertahanan diri dari segala hal yang bersifat destruktif dan intoleransi.

## Daftar Pustaka

- Aulia, R., Syafikarani, A., Supriadi, O. A., Komariah, S. H., & Sumarlin, R. (2022). Sosialisasi Kampanye PROKES (Program Kembali Ke Sekolah): Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas pada Pandemi Covid-19 di SMP Bina Taruna Bandung. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(4), 1094-1100.
- Antara, M., & Yogantari, M. V. (2018, November). Keragaman budaya Indonesia sumber inspirasi inovasi industri kreatif. In *SENADA (Seminar Nasional Manajemen, Desain Dan Aplikasi Bisnis Teknologi)* (Vol. 1, No. 1).
- Badar, T. I. (2010). Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: konsep, landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). *Jakarta: Kencana*.
- Duija, I. N. (2011). Tradisi Lisan Maritim Sebagai Kekuatan Kultural Masyarakat Bali. *Dalam Jurnal ATL. Edisi V April*, 29-41.
- Dwiranti, F. (2021). pendidikan kesehatan berbasis gambar untuk pencegahan kecacingan bersumber tanah di Papua Barat. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1).
- Forst, R. (2013). *Toleration in Conflict: Past and Present*. Ciaran Cronin: Cambridge University Press.



- Forst, R. (2017). Toleration dalam Stanford Encyclopedia of Philosophy (online) <https://plato.stanford.edu/entries/toleratation/>, Dipublikasikan pertama kali pada Februari 23, 2007; dan revisi substantif pada Jul 12, 2017
- Harudin, M., Khaidir, K., & Natsir, H. R. A. (2020). Merawat Keberagaman Menjaga Toleransi Meneropong Peran Forum Kerukunan Umat Beragama Kabupaten Sikka. *Academy of Education Journal*, 11(2), 168-181.
- Hendri, H. I., & Firdaus, K. B. (2021). Resiliensi Pancasila Di Era Disrupsi: Dilematis Media Sosial Dalam Menjawab Tantangan Isu Intoleransi. *Jurnal Paris Langkis*, 1(2), 36-47.
- Maulani, A. (2012). Tranformasi Learning dalam Pendidikan Multikultural Keberagaman. *Jurnal pembangunan pendidikan: Fondasi dan aplikasi*, 1(1).
- Nurhakim, N., Adriansyah, M. I., & Dewi, D. A. (2024). Intoleransi Antar Umat Beragama di Indonesia. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 50-61.
- Sudaryanto, A. (2023). Pengertian Kertas [online] <http://www.arisudaryatno.blogspot.co.id>. (Diakses: 2 April 2023)
- Sumargi, A. M., Prasetyo, E., & Adhyatma, M. D. R. (2021). Kampanye pengasuhan positif melalui buku kecil (Booklet) kepada orangtua dari anak prasekolah di Surabaya. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 140-146.
- Priyanto, A. (2014). pengembangan kreativitas pada anak usia dini melalui Aktivitas bermain. *Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif*, (2).
- Pratama, I.G.Y. (2020). Proses Kreatif dalam Upaya Pemberdayaan UMKM Melalui Rangkaian Acara Clinic Design-Std Bali Design Week. *Jurnal Lentera Widya* 2(1), 9-14.
- Pratama, I. G. Y. (2021). Kajian Bahasa Rupa Budaya Mesatua Bali Dalam Cerita Bergambar. *Jurnal Bahasa Rupa*, 5(1), 112-121.
- Pratama, I. G. Y. (2021). Video Iklan Layanan Masyarakat Sebagai Media Komunikasi Kaum Difabel. *Jurnal Nawala Visual*, 3(1), 17-22.
- Pangestu, R. (2019). Penerapan kampanye sosial dalam desain komunikasi visual. *Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya*, 4(2).
- Putri, A. D., & Suryana, D. (2022). Teori-Teori Belajar Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 12486-12494.
- Putra, B.J. Teori Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-6 Tahun (Ditinjau dari Psikologi Perkembangan Anak). *Histeria Jurnal: Ilmiah Soshum dan Humaniora*, 1.(1), 1-5.
- Yudha, A. A. N. B. K. (2020, March). Langkah cinta penuh derita etnis Tionghoa di Indonesia. In *SENADA (Seminar Nasional Manajemen, Desain dan Aplikasi Bisnis Teknologi)* (Vol. 3, pp. 47-56).
- Yudha, A. A. N. B. K. (2021, April). Pembangunan Industri Perfilman Bali Dengan Konsep Bekerja Tulus Ikhlas Khas Kearifan Bali Yang Bernilai Ekonomis. In *SENADA (Seminar Nasional Manajemen, Desain dan Aplikasi Bisnis Teknologi)* (Vol. 4, pp. 1-8).
- Yudha, A. A. N. B. K., & Dinata, R. D. S. (2023). Refleksi Situasi Sosial Budaya Masyarakat Bali Melalui Analisa Film Dokumenter Karya Mahasiswa/I IDB Bali. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 3592-3606.
- [https://www.gramedia.com/literasi/toleransi/#Toleransi adalah Sikap yang Penting untuk Diterapkan Sehari-hari](https://www.gramedia.com/literasi/toleransi/#Toleransi%20adalah%20Sikap%20yang%20Penting%20untuk%20Diterapkan%20Sehari-hari). (Diakses: 2 Arpil 2023)

712 | Kampanye keberagaman dan toleransi melalui kertas bercerita “TaRa” untuk anak-anak di Denpasar

<https://paudpedia.kemdikbud.go.id/uploads/anggun/buku/Menumbuhkan%20Toleransi.pdf>.

(Diakses: 2 April 2023)



This work is licensed under a CC-BY-NC